

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Menurut Wahab dan Rosnawati (2021:2), "Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda". Selanjutnya menurut Gagne dalam Dimiyati & Mudijono (2019:10), "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi menjadi kapabilitas baru".

Menurut Daryanto dalam Setiawan (2017:2) mengemukakan bahwa "belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Menurut Barlow dalam Syah (2020:88), "belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, yang hasilnya optimal apabila

seseorang diberi penguat”. Begitupun menurut Trianto (2021:15), “belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman dan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

b. Unsur- Unsur Belajar

Menurut Elbadiansyah dan Masyni (2021:5), Unsur utama yang harus ada dalam belajar terdiri atas beberapa unsur yang penting yaitu:

- 1) Adanya perencanaan yang dipersiapkan, dan termasuk di dalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pembelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
- 2) Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya proses belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang di pelajari.
- 3) Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin ataukah semakin menurun minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan

Unsur belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

c. Tujuan Belajar

Pada awal sejarah pendidikan, dalam proses pembelajaran guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran, dalam perkembangan selanjutnya sumber belajar itu bertambah dengan adanya buku, perpustakaan, labor, dan internet. Proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Sadirman (2021:25), dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Anak-anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan mengikuti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.
- 3) Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir

dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah hal yang sangat kompleks yang memiliki tujuan-tujuan yang harus mendukung proses pembelajaran, agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

d. Prinsip dalam Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sadirman (2021:24) “mengemukakan prinsip dalam belajar yang harus kita ketahui, yaitu:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu :
 - 1) Diajar secara langsung
 - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 - 3) Pengenalan dan/atau peniruan.

- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa prinsip belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan akibat proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

e. Jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter dan kebutuhan dalam belajar. Karenanya itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne (2018:56), mencatat ada delapan tipe belajar:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks ini adalah *signal learning* terjadi.
- 2) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu.
- 3) Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam uraian tertentu.
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
- 5) Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
- 6) Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu

yang membentuk suatu konsep. (konsep:satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki kesamaan ciri)

- 7) Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suyono & Hariyanto dalam Setiawan (2017:20) mengatakan bahwa “pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran. Menurut Trianto (2019:17) pembelajaran adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Selanjutnya menurut Sani (2018:40) pembelajaran adalah

“penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.”

Lebih lanjut Winkel dalam Siregar dan Widyaningrum (2021:35), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami”. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya. Kemudian Wahab dan Rosnawati (2021:66), “secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”.

Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan.

b. Jenis Pembelajaran

Menurut Setiawan (2017:20), “Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari banyak jenisnya, tergantung sesuai dengan kebutuhan”. Dilihat dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (1) pembelajaran keterampilan, (2) pembelajaran sikap, (3) pembelajaran pengetahuan, dsb”. Sedangkan Gagne dalam Setiawan (2017:20), membagi pembelajaran

menjadi beberapa kategori dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang rumit, yaitu

(1) pembelajaran melalui isyarat, (2) pembelajaran rangsangan tindak balas, (3) pembelajaran melalui perantaraan, (4) pembelajaran melalui perkaitan verbal, (5) pembelajaran dengan membedakan, (6) pembelajaran konsep, (7) pembelajaran menurut aturan, (8) pembelajaran melalui penyelesaian masalah”.

Dengan demikian, pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud terjadi belajar pada diri seseorang.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicari dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl dalam Wahab dan Rosnawati (2021:68), menjadi tiga kawasan yaitu:

1) Kawasan kognitif:

Kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (a) tingkat pengetahuan, (b) tingkat pemahaman, (c) tingkat penerapan, (d) tingkat analisa, (e) tingkat sintesis, (f) tingkat evaluasi.

2) Kawasan afektif

Kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (a) kemauan menerima, (b) kemauan menanggapi, (c) berkeyakinan, (d) penerpan hasil, (e) ketekunan dan ketelitian

3) Kawasan psikomotor

Kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

d. Fungsi Pembelajaran

Menurut Wahab dan Rosnawati (2021:68), fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran sebagai system

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

2) Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi:

- a) *Persiapan*, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
- b) *Melaksanakan kegiatan pembelajaran* dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode pembelajaran

- yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa;
- c) *Menindaklanjuti pembelajaran* yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Pembelajaran memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sistem dan sebagai proses. Sebagai sistem, pembelajaran merupakan rangkaian komponen yang saling berkaitan, meliputi tujuan, materi, strategi, media, pengorganisasian kelas, evaluasi, dan tindak lanjut seperti remedial dan pengayaan. Sementara itu, sebagai proses, pembelajaran mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut, yang memerlukan perencanaan matang, pelaksanaan yang berorientasi pada strategi yang tepat, serta evaluasi dan layanan tambahan sesuai kebutuhan siswa.

e. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Wahab dan Rosnawati (2021:70), ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut : (1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar dan (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dan (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil. Lebih lanjut menurut Elbadiansyah dan Masyni (2021:85), menyatakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut (1) pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa; (2) kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (*learner centered*); (3) terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan (4) pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

Dari ciri-ciri tersebut jelas bahwa istilah "pembelajaran" (*instruction*) lebih luas daripada "pengajaran" (*teaching*). Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik, bertujuan, dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, serta pelaksanaannya terkendali. Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari sumber kepada penerima melaluisaluran tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Komunikasi terjadi tergantung konteks, dalam hal ini adalah lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dengan siswa, maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Hakikat Komunikasi

a. Pengertian Komunkasi

Komunikasi didefinisikan sebagai "*the process of transmitting meaningful symbols between individuals.*" Menurut Roslan (2023:2), "definisi tersebut memberikan implikasi bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sosial yang terjadi antara dua orang, di mana seseorang mengirimkan sejumlah simbol tertentu kepada orang lain". Simbol-simbol tersebut dapat disebut sebagai pesan, prosesnya dilakukan melalui sejumlah wahana, dan terjadi sebuah perubahan atau respon terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi dapat pula dilakukan dengan menggunakan media, baik itu dalam konteks interpersonal ataupun *mass communication*.

Komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Menurut Theodore Herbert dalam Mujiyanto (2018:67), mengatakan bahwa “komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus”. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi kepada subjek dan objek tersebut.

Menurut Lasswell dalam Effendy (2023:10), “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Komunikasi secara mudah juga diartikan sebagai proses transfer pesan dalam penyaluran informasi atau pesan melalui sarana komunikasi kepada target komunikan. Selain itu, salah satu komponen komunikasi yang penting juga adalah ketersediaan media demi mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien. Kesalahan dalam memahami komunikasi akan mengakibatkan kesalahan dalam mempersepsi komunikasi yang ada, oleh karena itu dibutuhkan adanya literasi media dalam memahami setiap pesan yang dikomunikasikan. Lebih lanjut Kurniawan, dkk (2023:103), menyatakan bahwa “komunikasi adalah Komunikasi adalah kunci segala hubungan sosial, jika seseorang telah lama berkomunikasi, tentu sangat menentukan sistem dalam komunikasi, apakah proses komunikasi itu mempererat hubungan, mempersatukan, mengurangi ketegangan, menghilangkan perselisihan apabila terjadi perbedaan pendapat”.

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi dalam setiap kegiatan sehari-hari. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Seperti halnya seorang guru. Sebagai seorang guru sekolah dasar, sudah sepatutnya kita mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan baik karena dalam kegiatan belajar mengajar pastilah terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan baik oleh penerima. Namun, tidak sedikit guru-guru yang belum mengetahui cara berkomunikasi yang baik.

b. Tujuan Komunikasi

Tujuan utama komunikasi dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan pemahaman yang sama antara guru dan siswa mengenai materi ajar. Menurut Toharuddin (2020:22), komunikasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, membangun relasi interpersonal, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan demokratis. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menjelaskan konsep-konsep yang sulit, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat dan tepat.

Selain itu, tujuan komunikasi juga meliputi pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan berpikir siswa. Wahyuni dan Lestari (2021:39) menyebutkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan inspiratif. Hal ini berarti guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Komunikasi yang dibangun secara dua arah memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat,

bertanya, dan mendiskusikan materi, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Dalam pembelajaran modern, komunikasi juga bertujuan membangun kolaborasi antara peserta didik. Menurut Rahmawati (2022:51), komunikasi yang efektif di dalam kelas dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kemampuan kerja sama antarsiswa. Ini sangat relevan dalam pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem based learning* atau *project based learning*, di mana keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa berkomunikasi secara konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya sebatas alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun relasi, menanamkan nilai, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan sosial siswa.

c. Manfaat Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan informasi, nilai, dan keterampilan. Menurut Toharuddin (2020), “tujuan utama komunikasi dalam pembelajaran adalah menciptakan pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, merangsang pemikiran peserta didik, dan mendorong tindakan yang selaras dengan pesan tersebut”.

Dalam konteks era digital, komunikasi dalam pembelajaran mengalami transformasi signifikan. Umar (2024:72) menekankan bahwa “penggunaan teknologi dan strategi komunikasi yang relevan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efisien”. Lebih lanjut, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Menurut artikel di Berita UPI (2021:21), “relasi yang baik antara guru dan siswa, yang dibangun melalui komunikasi yang efektif, berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, pengembangan kemampuan sosial dan emosional, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif”.

Selain itu, komunikasi efektif juga berperan dalam pengelolaan kelas yang baik. Penelitian oleh Sari (2023:86) menunjukkan bahwa “komunikasi efektif antara guru dan siswa memungkinkan penyampaian pesan yang jelas, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran”.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penguasaan keterampilan komunikasi oleh pendidik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

4. Komunikasi dalam Pembelajaran

a. Pengertian Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran merupakan proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien. Menurut Nofrion (2018:44), "Komunikasi dalam pendidikan adalah sebuah bidang kajian komunikasi dan keterampilan praktis yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran". Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar yang memegang kendali di kelas. Maka, tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.

Menurut Karwati dan Priansa (2023:105), "Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian suatu konsep atau ide dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran". Menurut Kurniawan, dkk (2023:103), "Proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi dalam bidang pengajaran, berasal dari kata ajar, berarti pedoman mengajar yang dikirimkan kepada orang supaya diketahui, diikuti, dan identik

dengan istilah kata mengajar, yang artinya proses kegiatan bagaimana cara belajar mengajar sehingga peserta didik semangat belajar”.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran

Menurut Karwati dan Priansa (2023:105), “dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan”. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa, membangun interaksi positif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Karwati dan Priansa (2023:105) berpendapat jika terdapat dua bentuk komunikasi yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung, berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Komunikasi verbal tidak hanya menyangkut komunikasi lisan atau oral communication (berbicara dan mendengar), tetapi juga komunikasi tertulis atau *written communication* (menulis dan membaca). Bentuk komunikasi verbal antara lain:

a) Berbicara.

Berbicara atau komunikasi menggunakan lisan merupakan salah satu jenis komunikasi dimana seseorang mengucapkan suatu pesan untuk diterima kepada orang yang dituju, atau yang dimaksud. Komunikasi ini biasanya diikuti dengan tatap muka, tetapi dapat pula tidak diikuti dengan tatap muka. Kebaikan komunikasi lisan adalah diperolehnya umpan balik dengan cepat, setelah pengirim mengirimkan pesan maka akan diketahui bagaimana tanggapan dari orang yang dituju tersebut dengan adanya tatap muka dapat pula diketahui bagaimana penerima terhadap pesan yang diterima. Misalnya guru sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah

b) Menulis.

Pesan yang sangat penting dan kompleks lebih tepat disampaikan dengan menggunakan tulisan. Misalnya guru memberikan teguran kepada peserta didik secara tertulis.

c) Mendengar.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan mendengarkan sangat penting. Karena dengan mendengarkan maka informasi yang diterima akan menjadi utuh dan efektif.

Penerapan variasi bentuk komunikasi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi verbal yang saling melengkapi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Penggunaan berbagai metode komunikasi mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta yang berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Selanjutnya bentuk komunikasi yang kedua yaitu.

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi non-verbal menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan elemen visual untuk menyampaikan pesan. Komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, tetapi menggunakan elemen-elemen selain kata-kata untuk menyampaikan pesan. Beberapa macam bentuk komunikasi non verbal antara lain:

a) Gerakan Tubuh.

Gerakan tubuh ialah komunikasi non verbal yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh, gerakan tubuh di sini mencakup pada gerakan lengan, kaki, kepala dan ekspresi wajah (*acial expression*).

b) Gerakan/Perilaku Mata.

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti untuk memberi isyarat tanpa kata. Gerakan mata dapat mencerminkan isi hati seseorang. Jika seseorang tertarik pada suatu objek tertentu, maka pandangannya akan terarah pada objek itu tanpa terputus dalam beberapa saat.

c) Sentuhan.

Sentuhan ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Sentuhan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Kinesthetic* :merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan untuk mengungkapkan keakraban atau kemesraan.
- b. *Sociofugal*:merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan berjabatan tangan atau saling merangkul untuk dimulainya persahabatan.
- c. *Thermal*:merupakan isyarat yang ditandai dengan sentuhan yang lebih emosional sebagai tanda persahabatan yang intim. Misalnya menepuk bahu, adu tinju, dan adu telapak tangan.

d) Tekanan dan Irama Suara.

Isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara, sehingga penerima dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkannya.

e) Diam.

Diam juga merupakan suatu komunikasi nonverbal yang memiliki arti. Sikap diam sangat sulit diterka dan dapat menimbulkan keraguan. Diam dapat mengandung arti positif atau negatif.

f) Postur Tubuh.

Manusia lahir dengan memiliki postur tubuh yang bermacam-macam. Masing-masing bentuk tubuh dapat menggambarkan karakter orang yang bersangkutan.

g) Warna.

Warna dapat member arti terhadap suatu objek. Misalnya, Warna merah menunjukkan kemarahan atau semangat. Sementara warna putih menunjukkan kebersihan.

h) Bunyi.

Bunyi yang dimaksudkan di sini adalah Suara yang dikeluarkan dari berbagai benda. Seperti lonceng, letusan senjata, bedug, tepuk tangan, peluit, sirine, dan lain sebagainya.

i) Bau.

Bau juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Bau dapat dipergunakan untuk melambangkan status. Misalnya, bau kosmetik dan parfum.

j) Ruang.

Yaitu cara bagaimana peserta didik terlibat dalam komunikasi dengan memanfaatkan ruang. Misalnya peserta didik menjauh ketika guru mendekat yang bisa menjadi gambaran bahwa mungkin saja peserta didik tersebut merasa terganggu untuk di dekat guru.

Variasi bentuk komunikasi mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik auditori, visual, maupun kinestetik, sehingga setiap individu dapat menerima informasi dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Komunikasi yang interaktif, kreatif, dan variatif juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini kajian penelitian yang relevan.

1. Kajian relevan pertama berasal dari jurnal yang ditulis oleh Ali Rahman dalam artikelnya yang berjudul “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran”. Dalam penelitiannya, Ali menjelaskan bahwa komunikasi dalam pembelajaran mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat dilakukan secara satu arah maupun dua arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa karena memungkinkan terjadinya transformasi ilmu yang optimal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap bentuk komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Namun, perbedaannya adalah penelitian Ali Rahman bersifat konseptual-teoritis dan tidak spesifik meneliti dalam konteks sekolah tertentu, sementara penelitian Anda dilakukan secara langsung di lapangan pada guru SMP se-Kecamatan Pulau Beringin.
2. Kajian relevan kedua adalah dari skripsi Rosanna Anriani Harahap berjudul “Bentuk Komunikasi Antara Guru dengan Murid dalam Proses Pembelajaran IPA di Kelas III SDN 1106 Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan komunikasi verbal, tulisan, dan simbol untuk menyampaikan materi, khususnya ketika menghadapi kendala bahasa karena siswa belum fasih berbahasa Indonesia. Persamaan dengan penelitian Anda adalah sama-sama mengkaji bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran. Namun, perbedaan utamanya terletak pada jenjang pendidikan (SD kelas III) dan keterbatasan bahasa sebagai fokus kendala, sedangkan penelitian Anda menyoroti efektivitas komunikasi di jenjang SMP.

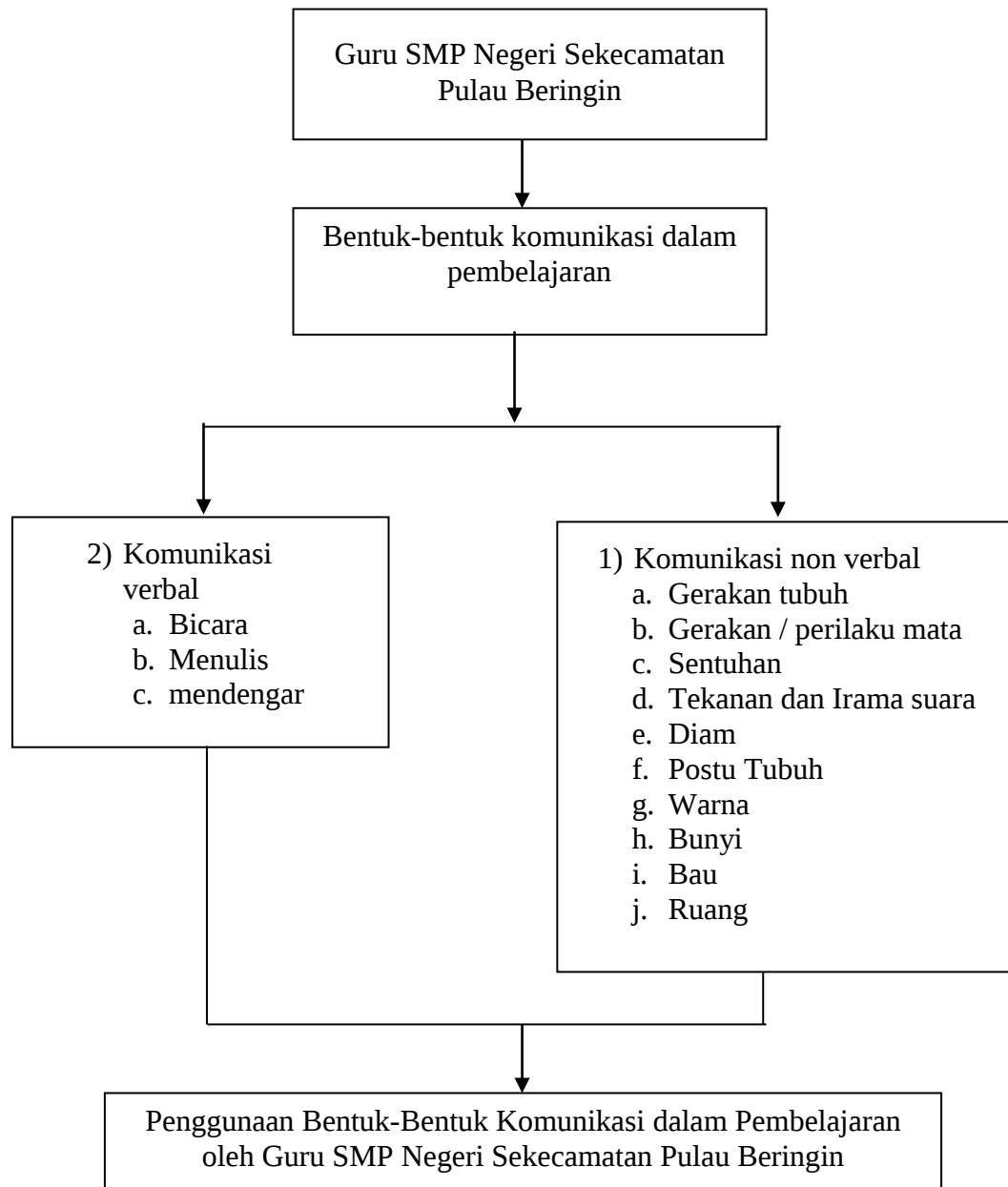
3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Desma Eka Rindiani dan Dessy Safitri dalam artikelnya berjudul “Bentuk Komunikasi Guru dengan Siswa Slow Learner dalam Pembelajaran” di SMP Budi Waluyo Jakarta. Mereka menemukan bahwa komunikasi verbal yang sederhana dan nonverbal seperti sentuhan dan ekspresi wajah sangat penting untuk menjembatani keterbatasan kosakata siswa slow learner. Persamaan dengan penelitian Anda adalah pada analisis bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Perbedaannya terletak pada subjek siswa berkebutuhan khusus slow learner, sedangkan Anda meneliti siswa reguler di sekolah umum.
4. Kajian lain datang dari Nur Afiatul Maulidiah dan Siti Nursyamsiyah dengan judul “Pola Komunikasi Guru terhadap Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Salafiyah Syafi’iyah Ajung”. Penelitian ini menekankan pentingnya pola komunikasi yang mudah dipahami untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, serta menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat membentuk karakter dan moral siswa. Persamaannya dengan

penelitian Anda adalah sama-sama dilakukan di tingkat SMP dan meneliti efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran. Sementara itu, perbedaannya adalah pada fokus mata pelajaran yang spesifik yaitu PAI, sedangkan penelitian Anda lebih umum tanpa dibatasi pada satu mata pelajaran.

5. Terakhir, jurnal dari Irmei Febe Sitorus dkk. berjudul “Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Disabilitas Tunarungu di SMPLB Negeri 2 Denpasar” juga relevan. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi total (verbal dan nonverbal) dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu, termasuk penggunaan metode *Maternal Reflective Method* yang mengandalkan gerak bibir dan isyarat untuk membantu siswa. Persamaan dengan penelitian Anda adalah pembahasan bentuk komunikasi secara menyeluruh. Namun, perbedaannya sangat jelas dari segi subjek yaitu siswa tunarungu, sedangkan penelitian Anda berfokus pada siswa umum.

H. Kerangka Konseptual

Bertitik tolak dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.



Bagan 1 Kerangka Konseptual Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran oleh Guru SMP Negeri Se-kecamatan Pulau Beringin

